

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu akan diuraikan mengenai hasil – hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Trisna Deviani dan I Dewa Nyoman (2017) dalam e – jurnal Akuntansi Universitas Udayana Volume 18 No.2 Tahun 2017 ISSN : 2302 – 8556. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompleksitas audit, *time budget pressure* pada kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi sebagai pemoderasi di Kantor Akuntan Publik di Bali. Teknik survey dengan kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan 58 responden. Regresi linear berganda dan MRA merupakan teknik analisis yang digunakan. Penelitian ini menunjukkan hasil kompleksitas audit dan *time budget pressure* yang memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Maka dari itu, kompleksitas audit dan *time budget pressure* yang tinggi dalam proses pengauditan maka kualitas audit akan semakin menurun, selain itu pemahaman terhadap sistem informasi tidak memoderasi pengaruh *time budget pressure* pada kualitas audit.

Penelitian kedua dilakukan oleh mutiara Jelista (2015) dalam Jom FEKOM Vol.2 No.2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit dengan variabel moderating sistem informasi. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini dengan menyebarkan kuesioner langsung ke KAP Pekanbaru. Teknik sampling dalam penelitian ini dengan metode simple random sampling dengan 59 populasi. Teknik analisis ini digunakan dalam penelitian ini dengan regresi berganda dan interaksi regresi. Hasil hipotesis tersebut menunjukkan kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sedangkan sistem informasi tidak ada pengaruh terhadap kualitas auditnya.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Prasita dan Adi (2007) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Satya Wacana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit dengan moderasi pemahaman terhadap sistem informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kompleksitas audit berpengaruh negative terhadap kualitas audit. Tekanan anggaran waktu berpengaruh negative terhadap kualitas audit. Interaksi variabel kompleksitas audit dengan pemahaman sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Interaksi tekanan anggaran waktu dan pemahaman sistem informasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian keempat yang dilakukan Bowrin and Kig II (2009). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan waktu, kompleksitas tugas dan efektivitas audit daam kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu brpengaruh negative terhadap efektivitas audit.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Abdollahi (2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan time budget pressure berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Majidah, Deannes Isyuardhana and Yane Devi Anna (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh time budget pressure, perilaku auditor disfungsional dan pemahaman sistem informasi sebagai moderator terhadap kualitas audit. Metode analisis yang digunakan dengan regresi sederhana dan regresi dengan variabel moderating. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa time budget pressure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perilaku auditor disfungsional berpengaruh terhadap kualitas audit. Perilaku auditor disfungsional berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan tidak ada pengaruh terhadap interaksi pemahaman sistem informasi.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Andini Ika Setyorini (2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu dan pengalaman audior terhadap kualitas audit denganpemahamn siste informasi sebagai variabel moderating. Hasil penelitian ini menunjukkan kompleksitas audit, tekanan anggaran audit berpengaruh negative terhadap kualitas

audit. Tetapi berpengaruh negatif jika terjadi interaksi dengan variabel moderating. Sedangkan pengalaman auditor sangat berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan dengan adanya variabel moderator terhadap pemahaman sistem informasi berpengaruh positif dengan kualitas audit.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Auditing

Auditing memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang ahli dan independen pada akhir pemeriksaannya dan memberikan pendapat mengenai kewajaran posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Audit adalah pemeriksaan secara sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang disusun oleh klien beserta catatan dan bukti pendukung dengan tujuan memberikan pendapat wajar/tidak atas laporan keuangan tersebut kemudian disampaikan kepada pihak yang berkepentingan. Menurut Arrens *et.al* (2011:4) auditing merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilaksanakan oleh seorang yang kompeten dan independen.

Audit dapat disimpulkan sebagai proses yang sistematis dalam memeriksa, memperoleh, serta mengevaluasi bukti yang dilakukan oleh orang yang independen dan telah kompeten mengenai asersi beserta catatan dan bukti pendukung yang telah dibuat oleh klien dengan tujuan untuk menetapkan derajat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, serta memberikan hasilnya yang berupa pendapat wajar atau tidak wajar atas laporan keuangan tersebut kepada pihak yang berkepentingan.

PSAK mengartikan auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang dikumpulkan atas pernyataan (asersi) tentang berbagai aktivitas dan kejadian – kejadian ekonomi. Menurut Mulyadi (2014:9) auditing merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pertanyaan – pertanyaan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan – pernyataan tersebut dengan kriteria – kriteria yang

telah ditetapkan serta menyampaikan hasil – hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2.2.1.1 Tujuan Auditing

Menurut Tuanakotta (2013 : 84), tujuan audit dalam ISA (*Internasional Standards on Auditing*) 200.3 adalah untuk mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakaian laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan dengan tujuan umum, opini tersebut disajikan secara wajar sesuai kerangka pelaporan keuangan. Suatu audit yang dilaksanakan dengan ISA dan persyaratan etika yang relevan memungkinkan auditor memberikan pendapat.

Tujuan umum auditing adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2.2.1.2 Jenis – Jenis Auditing

Dalam melaksanakan pemeriksaan ada beberapa jenis audit yang dilakukan oleh auditor. Jenis – jenis ini dapat didasarkan pada luasnya pemeriksaan. Menurut Agoes (2018:13) terdapat dua jenis auditing berdasarkan luasnya pemeriksaan yaitu:

1. Pemeriksaan Umum

Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP yang independen dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik serta Standar Pengendalian Mutu.

2. Pemeriksaan Khusus

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan auditor) yang dilakukan oleh KAP yang independen dan pada akhir pemeriksaannya

auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa. Karena akan prosedur yang terbatas juga.

Ditinjau dari jenis pemeriksaan, audit dapat dibedakan atas :

1. Management Audit

Management Audit merupakan suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pendekatan audit yang biasa dilakukan adalah menilai efisiensi, efektifitas, dan keekonomisan dari masing – masing fungsi yang terdapat dalam perusahaan. Management audit bisa dilakukan oleh: internal auditor, kantor akuntan public, dan *management consultant*.

2. Pemeriksaan Ketaatan

Pemeriksaan Ketaatan merupakan pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan – peraturan dan kebijakn – kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak ekonomi (Pemerintah, Bapepam LK, Bank Indonesia, dan lain – lain). Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh KAP maupun bagian *Internal Audit*.

3. Pemeriksaan Intern

Pemeriksaan Intern merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibanding dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak – pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor yang merupakan orang dalam perusahaan tidak independen.

4. Computer Audit

Compute Audit merupakan pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansi dengan menggunakan *Electronic Data Processing (EDP) system*. Ada dua metode yang bisa dilakukan auditor yaitu: *audit around the computer* dan *audit through the computer*. Dalam mengevaluasi *Internal Control* atas *EDP System*, auditor menggunakan *Internal Control Questionnaires* untuk *EDP system*. Yang terdiri atas: General Control dan Application Control.

2.2.1.3 Standar Akuntansi

Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor memiliki pedoman dalam melaksanakan audit. Standar auditing mengandung pula pengertian sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing. Sejalan dengan datangnya era globalisasi dan sejalan pula dengan komitmen sebagai anggota IFAC, setelah melalui proses yang panjang IAPI berketetapan untuk mengimplementasikan *ISA (Internasional Standards on Auditing)* yang diterbitkan oleh *Internasional Auditing and Assurance Standards Board (IAASB)* sebagai standar audit yang baru.

Standar audit merupakan pedoman umum untuk membantu para auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesional mereka dalam pengauditan laporan keuangan historis. Standar tersebut mencakupi pertimbangan kualitas profesional antara lain persyaratan kompetensi dan independensi, pelaporan dan bukti.

Standar auditing yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (2011:150.1-150.2) terdiri atas sepuluh standar yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu :

1. Standar Umum

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan saksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik – baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
- d. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- e. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan standar akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- f. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

2.2.2 Kualitas Audit

Menurut Arens (2012:4) mengungkapkan bahwa audit merupakan akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan pada tingkat korespondensi antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan yang mandiri. Selain pemahaman akuntansi, auditor harus memiliki keahlian dalam akumulasi dan interpretasi mengenai bukti audit. Ini adalah keahlian yang membedakan auditor dari akuntan. Menentukan prosedur audit yang tepat, menentukan jumlah dan jenis barang untuk menguji, dan mengevaluasi hasil yang unik untuk auditor.

Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang baik itu jika seorang auditor bekerja sesuai dengan standar professional yang ada, dapat

menilai resiko bisnis audit dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, meminimalisasi ketidakpuasan audit dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

Menurut De Angelo (1981), kualitas audit sebagai gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewangan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang benar terhadap pihak – pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Tidak hanya bergantung pada klien saja. Seorang akuntan publik didalam melakukan pekerjaannya agar dapat memberikan atau menghasilkan audit yang optimal. Karena dengan audit yang optimal maka dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi *stakeholder*. Selain itu keberadaan profesi akuntan publik akan mendapat kepercayaan dari masyarakat apabila auditor menghasilkan audit yang berkualitas (Aisyah,2015)

Menurut Marxen (1990), buruknya kualitas audit disebabkan oleh beberapa perilaku disfungsional, yaitu: *Underreporting of time; premature sign off; dan, altering/replacement of audit procedure*. *Underreporting of time* menyebabkan keputusan personel yang kurang baik, menutupi kebutuhan revisi anggaran, dan menghasilkan time pressure untuk audit di masa datang yang tidak diketahui. *Premature sign-off (PMSO)* merupakan suatu keadaan yang menunjukkan auditor menghentikan satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit tanpa menggantikan dengan langkah yang lain. Sedangkan *altering/replacing of audit procedure* adalah penggantian prosedur audit yang seharusnya yang telah ditetapkan dalam standar auditing. Moizer (1986) menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah digariskan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia IAI (2010) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Pengendalian kualitas harus diterapkan oleh KAP dalam profesionalisme melakukan audit, jasa akuntansi, dan jasa review. Berikut unsur pengendalian internal (ISA 315) yng dapat diterapkan untuk sistem pengendalian mutu ditingkat penungasan (ISA 220) :

1. Lingkungan pengendalian

Pemberikan jasa berkualitas harus senantiasa menjadi tujuan utama dalam strategi bisnis KAP, tujuan ini perlu di komunikasikan kepada semua staff di KAP, secara teratur dan hasilnya dimonitor. Inilah peran kepemimpinan dan akuntabilitas atas apa yang dijanjikan KAP kepada publik.

2. Penilaian risiko KAP

Merupakan proses yang berkesinambungan, membantu KAP mengantisipasi peristiwa negatif, mengembangkan kerangka pembuatan keputusan yang efektif dan mendayagunakan sumber daya KAP.

3. Sistem informasi

Sistem informasi juga harus dirancang untuk menangan risiko yang diidentifikasi dan dinilai sebagai bagian dari proses penilaian risiko KAP.

4. Kegiatan pengendalian

Salah satu cara untuk merancang, mengimplementasikan dan memantau pengendalian mutu adalah proses PDCA. Efektif tidaknya kebijakan ini bisa diperiksa (check) melalui proses inspeksi berkala atas formulir yang berisi persetujuan untuk merilis laporan.

5. Pemantauan

Unsur penting dalam sistem pengendalian ialah unsur pemantauan atau monitoring mengenai berfungsinya sistem itu secara efektif, hal ini dapat dicapai dengan review secara independen atas berfungsinya kebijakan prosedur ditingkat KAP dan penungasannya secara efektif dan inspeksi dari seluruh file audit yang sudah rampung.

Audit yang dilaksanakan oleh akuntan publik dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar pengauditan. Berdasarkan pada standar pengauditan yang telah ditetapkan dan disahkan oleh IAI, terdapat tiga kategori dimana standar pengauditan dapat dikelompokkan, yaitu: (1) standar umum, (2) standar pekerjaan lapangan, (3) standar pelaporan. Standar umum adalah Standar audit merupakan pedoman untuk membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesinya untuk melakukan audit atas laporan keuangan. Standar audit mencerminkan ukuran mutu pekerjaan audit laporan keuangan (Arens *et.al*, 2012:42). Standar pekerjaan lapangan adalah standar yang berkaitan dengan pelaksanaan audit

ditempat atau pada bisnis klien. Sedangkan standar pelaporan adalah standar yang berkaitan dengan penyajian, pengungkapan, dan pernyataan pendapat atas hasil audit di tempat atau pada bisnis klien. Audit yang dilaksanakan oleh akuntan public dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi standar pengauditan.

Kualitas audit terkait dengan adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. De Angelo sebagaimana dikutip Coram *et.al.* (2015) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pengauditan. Dari gambaran definisi tersebut paling tidak dapat disimpulkan bahwa kualitas audit menyakut kepatuhan auditor dalam memenuhi hal yang bersifat procedural untuk memastikan keyakinan terhadap keterandalan laporan keuangan. Kualitas audit dapat diukur dengan indikator dari Nataline, 2007 dalam Setyorini (2011), yaitu: 1) Independensi, 2) Ketaatan memenuhi standar auditing dalam penugasan audit, 3) Kecukupan bukti pemeiksaan, 4) Kehati – hatian dalam pengambilan keputusan.

2.2.3 Kompleksitas Audit

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas, persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000 dalam Khadilah *et al*, 2015). Menurut Sanusi dan Iskandar (2011) mengartikan kompleksitas audit merupakan tugas yang membingungkan dan sulit diukur secara objektif karena persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit berbeda tergantung dari individu tersebut merespon sulitnya tugas tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompleksitas tugas dalam pengauditan, yaitu :

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Auditor seringkali berada dalam situasi dilematis, disatu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang memenuhi kepentingan berbagai pihak, akan tetapi disisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien agar klien puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang. Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel kompleksitas audit yaitu : 1) Kejelasan tugas, 2) Tingkat kesulitan tugas, 3) Kompleksitas tugas (Adi dan Prasita,2007).

Kompleksitas audit adalah salah satu hal yang seringkali dialami oleh auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Oleh sebab itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) harus mampu memperkirakan tingkat kompleksitas audit dan memilih auditor yang tepat, yang mampu dan mempunyai kompetensi atau keahlian yang sesuai dengan tugas yang ada.

2.2.4 Time Budget Pressure

Menurut IAPI (2008) anggaran waktu adalah waktu yang dialokasikan oleh auditor untuk menyelesaikan program audit. Anggaran waktu yang ditetapkan pada tahap perencanaan dan berfungsi sebagai sarana pengendalian suatu penugasan audit. Perencanaan anggaran waktu harus benar – benar diperhatikan karena penetapan anggaran waktu akan berpengaruh pada biaya audit yang akan ditetapkan nantinya. *Time budget pressure* atau tekanan anggaran waktu merupakan bentuk tekanan yang muncul karena adanya pembatasan waktu yang diberikan kepada auditor dalam melaksanakan penugasan audit.

Menurut Susosutikno dalam Anggriawan (2014) *Time budget pressure* (tekanan anggaran waktu) merupakan keadaan ketika auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku. Sebagai akuntan menganggap bahwa anggaran waktu seringkali tidak realistis, tetapi mereka juga tetap harus memiliki tanggung jawab dengan memenuhi anggaran waktu untuk maju secara profesional. Tingginya tekanan anggaran waktu dalam melakukan audit, membuat seorang auditor semakin meningkatkan efisiensi dalam pengauditan

sehingga seringkali pengauditan yang dilakukan oleh auditor tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh auditor dapat menurunkan tingkat pendeteksian dan penyelidikan kualitatif salah saji, serta masih banyak dalam tekanan waktu maka tingkat ketelitiannya akan berkurang dibandingkan dengan orang yang bekerja tanpa tekanan. Pertimbangan auditor mengalokasikan waktu terdapat pada biaya yang harus dikeluarkan dan juga pertimbangan *deadline* yang harus segera tercapai.

Auditor dalam melakukan audit dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh klien. Tekanan anggaran waktu dapat diukur dengan berbagai indikator, yaitu : 1) Ketetapan dan Tambahan Waktu, 2) Pemenuhan Target dengan Waktu yang ditentukan, 3) Beban yang ditanggung dengan keterbatasan waktu (Setyorini,2011).

Bagi KAP tekanan anggaran waktu merupakan sebuah kondisi yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi persaingan antar KAP. Kantor Akuntan Publik harus mampu mengalokasikan waktu secara tepat dalam menentukan besarnya biaya (cost) audit. Alokasi waktu yang terlalu lama dapat membuat biaya (cost) audit semakin besar. Akibatnya klien akan menanggung fee audit yang besar pula. Hal ini bisa menjadi kontra – produktif karena ada kemungkinan klien akan memilih menggunakan KAP lain yang lebih kompetitif dan efektif.

2.2.5 Pemahaman Sistem Informasi

Sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen – komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum sistem informasi merupakan suatu sistem yang menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan atau kebijakan dan menjalankan operasional dari kombinasi orang – orang, teknologi informasidan prosedur – prosedur yang terorganisasi atau sistem informasi yang diartikan sebagai kombinasi dari teknologi informasi dan aktifitas orang yang menggunakan teknologi untuk mendukung dalam operasi dan manajemen.

Terdapat lima komponen yang menjadi bagian dari sistem informasi, yaitu: 1) orang – orang yang mengoperasikan sistem tersebut, 2) prosedur manual maupun

yang terotomatisasi yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses dan menyimpan data, 3) data tentang proses bisnis organisasi, 4) software yang dipakai untuk memproses data, 5) infrastruktur, termasuk komputer, perangkat pendukung dan peralatan untuk komunikasi jaringan (Romney dan Steinbart, 2011:4). Sistem informasi akan mempertemukan kebutuhan pengolah transaksi harian, mendukung operasi, bersifat manajerial dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak luar tertentu dengan laporan – laporan yang diperlukan.

Perkembangan teknologi ini memberikan perubahan yang signifikan bagi profesi audit. Pemanfaatan sistem informasi juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi bisnis yang lebih luas. Seiring dengan perkembangan perusahaan, kompleksitas perusahaan juga semakin tinggi. Pemahaman terhadap sistem informasi dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu: 1) Pemahaman terhadap sistem informasi, 2) Pemahaman terhadap sistem informasi perusahaan klien, 3) Manfaat pemahaman sistem informasi (Setyorini,2011).

Riset menunjukkan bahwa meskipun sistem ini memberikan berbagai macam kemudahan, namun menimbulkan persoalan baru dalam pelaksanaan audit (Rezaee et al., 2001). Namun, sayangnya kemajuan dalam teknologi dan sistem informasi ini tidak dibarengi dengan adanya standar audit yang memadai. Perkembangan teknologi sistem informasi yang sangat cepat terkadang tidak diikuti dengan pemahaman auditor akan sistem itu sendiri. Padahal pemahaman yang kurang akan sistem informasi bisa jadi hanya akan menambah waktu auditor dalam melakukan audit. Sedangkan disisi lain auditor mengalami tekanan akibat anggaran waktu yang tidak realistis.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Kompleksitas Audit Terhadap Kualitas Audit

Kompleksitas muncul dan ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas – tugas utama maupun tugas – tugas lain. Pada tugas – tugas yang membingungkan dan tidak terstruktur, alternative yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak diprediksi (Prasita dan Adi 2007). Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu

tentang suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintergrasikan masalah yang dimiliki pembuat keputusan.

Menurut Trisna dan Dewa (2017) kompleksitas audit yang memiliki pengaruh negatif pada kualitas audit, maka kompleksitas audit yang tinggi dikarenakan tidak terstruktur penugasan yang telah direncanakan sebelumnya dan terdapat beberapa informasi yang tidak mendukung. Bertolak belakang dengan penelitian Jelista (2015) kompleksitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka diajukan hipotesis bahwa semakin tinggi kompleksitas audit maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan.

H₁ : Kompleksitas Audit berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

2.3.2 Pengaruh Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit

Time budget pressure atau tekanan anggaran waktu merupakan bentuk tekanan yang muncul karena adanya pembatasan waktu yang diberikan kepada auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Definisi *time budget pressure* adalah suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap *time budget pressure* (tekanan anggaran waktu) yang kaku dan ketat.

Menurut hasil penelitian Trisna dan Dewa (2017) dan Prasita dan Adi (2007) *time budget pressure* berpengaruh negative yang signifikan terhadap kualitas audit. Dengan kata lain, semakin tinggi *time budget pressure* yang dihadapi seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Tekanan anggaran waktu yang dirasakan auditor dapat menurunkan kualitas pelaksanaan audit karena tidak dapat dipastikan selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebelumnya. Bertolak belakang dengan penelitian Jelista (2015) *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat dipaparkan bahwa hipotesis semakin tinggi tingkat tekanan anggaran waktu maka hasil kualitas auditnya semakin rendah.

H₂ : Time Budget Pressure berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

2.3.3 Pengaruh Interaksi antara Kompleksitas Audit dengan Pemahaman Sistem Informasi Terhadap Kualitas Audit

Pemahaman terhadap sistem informasi menjadi faktor yang sangat penting dalam pemeriksaan. Pemahaman ini akan memberikan kemudahan bagi auditor untuk menentukan prosedur audit yang dipilih (untuk mengurangi kompleksitas audit) sistem informasi dapat membantu auditor yaitu dengan cara dipahami hal yang didapatkan oleh auditor setelah memahami sistem informasi adalah dapat menentukan prosedur audit yang tepat yang dapat mengurangi kompleksitas kegiatan pengauditan, dan mengoptimalkan kinerjanya.

Menurut Trisna dan Dewa (2017) menunjukkan hasil bahwa interaksi antara kompleksitas audit dengan pemahaman sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Karena sistem informasi tidak memiliki pengaruh dalam penentuan prosedur audit dan tidak mengurangi kompleksitas tugas pada hasil dari kualitas audit. Hasil ini tidak mendukung dari hasil penelitian Setyorini (2011) yang menyatakan sistem informasi berpengaruh positif pada kompleksitas audit terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat dipaparkan bahwa hipotesis sistem informasi tidak ada pengaruh dalam penentuan prosedur audit.

H₃ : Interaksi antara Kompleksitas Audit dan Pemahaman Sistem Informasi memperkuat Terhadap Kualitas Audit.

2.3.4 Pengaruh Interaksi antara Time Budget Pressure dengan Pemahaman Sistem Informasi Terhadap Kualitas Audit.

Penelitian ini diambil dari beberapa jurnal diantaranya Prasista dan Priyo (2007) dengan hasil kualitas audit akan semakin tinggi apabila terjadi interaksi antara tekanan anggaran waktu dan pemahaman pada sistem informasi. Adanya pemahaman terhadap sistem informasi yang dapat membantu auditor dalam mengatasi kompleksitas audit yang ada dengan pergantian dari prosedur manual yang menjadi terotomatisasi. Hal tersebut membuat penggunaan time budget pressure menjadi lebih efisien sehingga ini akan mengurangi dampak pengaruh negatif dari time budget pressure terhadap kualitas audit. Pemahaman terhadap sistem informasi akan memberikan kemudahan bagi auditor untuk memperlancar

kegiatan pengauditan dan pada gilirannya dapat dihasilkan laporan audit lebih berkualitas. Dalam tekanan anggaran yang besar pemahaman sistem informasi ini sangat membantu untuk melihat arus transaksi yang terjadi dan menentukan metode prosedur audit yang tepat (Prasita dan Adi, 2007).

Hasil penelitian dari Deviani dan Badera (2017) yang menyatakan bahwa setiap interaksi time budget pressure dengan sistem informasi meningkat satu satuan akan mengakibatkan peningkatan kualitas audit. Sistem informasi mampu memoderasi pengaruh time budget pressure kualitas audit. Hasil penelitian Jelista (2015) menunjukkan bahwa interaksi tekanan anggaran waktu dan pemahaman sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

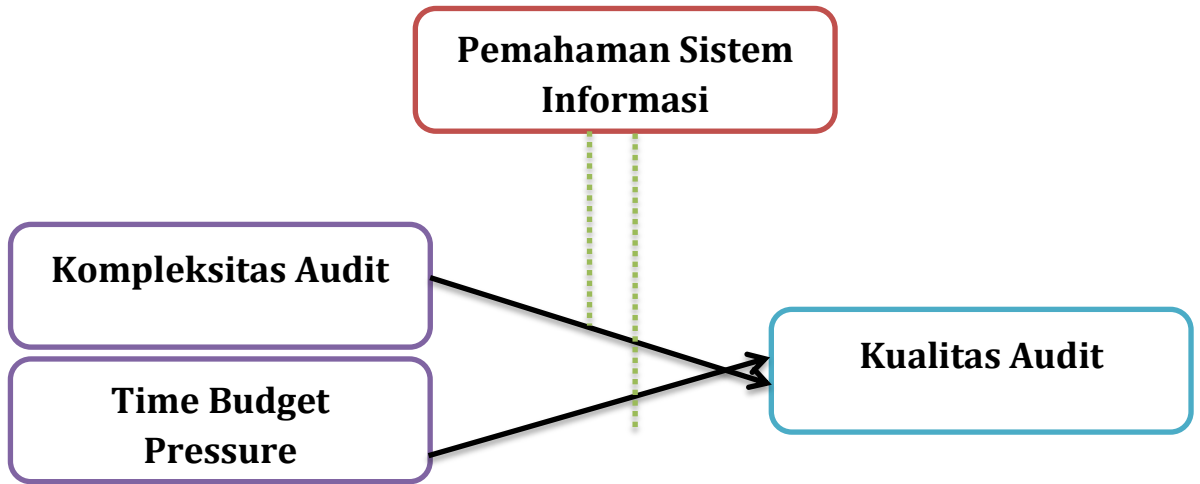
H₄ : Interaksi antara Time Budget Pressure dan Pemahaman Sistem Informasi berpengaruh memperlemah Terhadap Kualitas Audit.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Kerangka konsep dari penelitian ini adalah melihat adanya pengaruh kompleksitas audit dan time budget pressure terhadap kualitas audit dengan pemahaman sistem informasi sebagai variabel moderating.

Kompleksitas audit merupakan salah satu yang mempengaruhi hasil kualitas audit. Yang dimaksud merupakan kesulitan suatu tugas yang dihadapi para auditor dengan tingkat kesulitan yang berbeda – beda yang timbul karena beragamnya outcome yang diharapkan oleh klien. Selain itu, *time budget pressure* juga mempengaruhi kualitas audit, dengan adanya time budget pressure merupakan suatu kondisi dimana auditor diberikan batasan waktu dalam mengaudit. Dari kedua hal yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya kompleksitas audit dan time budget pressure ada variabel moderating pemahaman terhadap sistem informasi yang mempengaruhi interaksi antara kedua variabel independen (kompleksitas audit dan *time budget pressure*) terhadap dependen (kualitas audit).

Berdasarkan pada analisis diatas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat ditunjukkan pada Gambar 2.1, yaitu :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian